

ANALISIS PERKEMBANGAN KARAKTER DI ERA DIGITAL BAGI ANAK SEKOLAH DASAR

Yesika Siburian¹, Vina Sihotang², Fiber Yun Almarda Ginting³

Universitas Katolik Santo Thomas, Sumatera Utara

Email: keguruandanilmupendidikanunika@gmail.com

ABSTRACT

Character education in the digital era is an important topic to study. The digital era presents various opportunities and challenges in instilling character values in elementary school children. This research aims to understand the characteristics of elementary school children in the digital era, the goals of character education, basic concepts of character education, principles of character education, and strengthening character education in digital literacy learning. This research uses a descriptive-qualitative method with a literature study approach. Data is collected through journals, proceedings, e-books, theses and other scientific works relevant to the object of study. The research results of the characteristics of elementary school children in the digital era show several things, namely: Lack of social interaction and traditional play, Responsibilities that have not been optimally formed, Tendency to play social media and online games. The aim of character education in the digital era is to: Create Indonesia's golden generation 2045, Develop the abilities and capacity of researchers, education staff, students, communities and families, Form good character to face the dynamics of future change. Character education for elementary school children in the digital era has unique challenges and opportunities. The challenge is how to instill character values in children amidst the onslaught of digital technology. The opportunity is that digital technology can be used to support character education. Strengthening character education in digital literacy learning is the key to creating an advanced, intelligent and noble generation.

Keywords: Character Development, Digital Era, Elementary School

ABSTRAK

Pendidikan karakter di era digital menjadi sebuah topik yang penting untuk dikaji. Era digital menghadirkan berbagai peluang dan tantangan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk memahami karakteristik anak sekolah dasar di era digital, tujuan pendidikan karakter, konsep dasar pendidikan karakter, prinsip pendidikan karakter, dan penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran literasi digital. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data dikumpulkan melalui jurnal, prosiding, e-book, skripsi, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan objek kajian. Hasil Penelitian Karakteristik anak sekolah dasar di era digital menunjukkan beberapa hal, yaitu: Kurangnya interaksi sosial dan bermain tradisional, Tanggung jawab yang belum terbentuk

optimal, Cenderung bermain media sosial dan game online. Tujuan pendidikan karakter di era digital adalah untuk: Mewujudkan generasi emas Indonesia 2045, Mengembangkan kemampuan dan kapasitas peneliti, tenaga kependidikan, mahasiswa, masyarakat, dan keluarga, Membentuk karakter yang baik untuk menghadapi dinamika perubahan masa depan. Pendidikan karakter anak sekolah dasar di era digital memiliki tantangan dan peluang yang unik. Tantangannya adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai karakter pada anak-anak di tengah gempuran teknologi digital. Peluangnya adalah teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk mendukung pendidikan karakter. Penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran literasi digital menjadi kunci untuk mewujudkan generasi yang maju, cerdas, dan berakhhlak mulia.

Kata Kunci: Perkembangan Karakter, Era Digital, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku, penambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup agar peserta didik menjadi lebih dewasa dalam pemikiran dan sikap. Pendidikan di era digital sangat pesat, kemajuan dalam bidang teknologi tidak hanya dinikmati oleh orang dewasa, anak-anak usia sekolah dasar juga bisa menikmati hasil perkembangan teknologi saat ini. Dalam dunia pendidikan, teknologi juga banyak dimanfaatkan sebagai sarana dan prasarana interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pendidikan di era digital saat ini sangatlah pesat, kemajuan dalam bidang teknologi tidak hanya dinikmati oleh orang dewasa saja, anak-anak usia sekolah dasar juga sudah bisa menikmati dari hasil perkembangan teknologi saat ini. Teknologi banyak dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, sebagai sarana dan prasarana interaksi antara pendidik dan peserta didik. Perkembangan teknologi saat ini mempunyai dampak positif dan dampak negatif, sebaiknya dampak positif lebih dominan dimanfaatkan oleh pengguna teknologi. Munculnya banyak kasus yang destruktif dalam konteks kebangsaan, misalnya terjadinya sentimen antar etnis, perselisihan antar suku, kasus-kasus narkoba, tawuran antar pelajar, kekerasan terhadap anak, begal di mana-mana, kasus Bullying, menunjukkan karakter kebangsaan yang lemah. Pembentukan karakter sedari dini akan menumbuhkan budaya karakter bangsa yang baik dan kunci utama dalam membangun bangsa

Pendidikan karakter menurut Lickona (1992) yaitu “character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values”, yang berarti bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang-orang dalam memahami, peduli, bahkan bertindak bersadarkan nilai-nilai etika. Pendidikan karakter secara sederhana dapat dimaknai sebagai hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajar (Samani & Hariyanto, 2013).

Guru dikenal sebagai contoh suri tauladan yang baik bagi peserta didik di sekolah. Guru wajib memiliki sikap toleran serta berkepribadian utuh dan unggul sesuai dengan citranya yang dalam melakukan hal-hal positif (Salsabilah et al., 2021). Selain dapat dijadikan contoh guru memiliki peranan dan tanggungjawab penting dalam mengoptimalkan pendidikan karakter siswa, khususnya siswa sekolah dasar, karena pada tahap ini siswa akan dapat terus menerapkan apa yang selama ini ia pelajari hingga dewasa nanti. Sejalan dengan (Palunga & Marzuki, 2017), guru sebagai fitur utama dalam pendidikan berkewajiban membimbing serta mendidik peserta didik sebagai manusia yang cerdas serta mempunyai karakter terpuji. Kurniawan menyatakan pembentukan karakter pada anak sekolah dasar (SD) bisa dibentuk dengan cara menanamkan pendidikan karakter secara konsisten baik dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun dari lingkungan masyarakat sekitar (Sujatmiko et al., 2019). Selain mengajar, guru memiliki peran penting diantaranya mendidik, memberi contoh yang baik serta menjadi panutan bagi siswa untuk menjadi manusia yang cerdas dan berkarakter yang baik, sehingga dapat mewujudkan siswa menjadi manusia berakhlaq terpuji dan selalu melakukan hal-hal yang positif.

Permasalahan atau bentuk perilaku negatif anak yang sering terjadi diantaranya mengejek teman, berprilaku kurang sopan, bullying, berucap kotor, emosi, berkelahi, dan sebagainya. Permasalahan pada pendidikan karakter siswa juga dikemukakan oleh Hilmi. A, akibat nyata dari persoalan ini adalah menurunnya sikap menghargai, baik itu menghargai diri sendiri, teman, orang lain yang lebih tua (orang tua dan guru), memudarnya rasa cinta serta belas kasih kepada sesama makhluk dan alam semesta (Mulyanto et al., 2021). Pendidikan karakter siswa yang terus menurun pada era globalisasi ini sebagai tantangan tersendiri bagi bidang pendidikan dimana orang tua sebagai lembaga pendidikan nonformal dan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus mengupayakan dan mengoptimalkan karakter baik agar peserta didik tidak terjerumus dengan perilaku negatif. Dewi menyatakan tujuan dari melaksanakan kegiatan literasi digital adalah membangun motivasi siswa dalam aktivitas belajar, dan diharapkan bisa meningkatkan kemampuan siswa agar dapat berpikir secara kreatif, serta meningkatkan kepaduan antara peserta didik dan para pendidik. Sehingga, nantinya akan terbentuk para penerus bangsa yang bisa bersaing di era digital pada saat ini (Dewi et al., 2021). Mengajarkan pendidikan karakter pada anak bisa dilakukan dengan menggunakan berbagai macam cara, seperti pada zaman sekarang ini orang tua dan guru harus selaras dalam memanfaatkan teknologi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi Pustaka atau kajian kepustakaan (library research). Library research adalah suatu

penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, informasi, dan berbagai macam data-data lainnya yang terdapat dalam kepustakaan yang mendukung. Studi kepustakaan (library research) yaitu studi yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber bacaan, buku, jurnal ataupun artikel (Safitri et al., 2020). Data diperoleh dengan cara mencari referensi berupa jurnal, prosiding, e-book, skripsi, dan karya ilmiah lainnya melalui media elektronik (internet) yang relevan dengan objek kajian pustaka pada penelitian ini. Serta melalui google scholar dilakukan penelusuran dengan mencari kata kunci: Pendidikan, Pendidikan Karakter, dan Literasi Digital, dan Pembelajaran Tematik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapat beberapa karakteristik anak sekolah dasar di era digital, yaitu Pendidikan karakter di zaman serba digital pada zaman modern yang serba digital ini sangat jarang terlihat anak – anak yang bermain dilapangan dengan permainan tradisional, justru lebih banyak asik bermain dengan telepon genggamnya atau gawai. Padahal permainan tradisional ini bisa memupuk rasa persaudara dengan sesama teman, menjadi lebih akrab, dan juga lebih kreatif dengan menggunakan permainan tradisional. Di era digitalisasi sekarang ini tanggung jawab siswa masih belum terbentuk secara optimal. Dapat kita lihat pada ketidak disiplinan siswa seperti tidak hadir tepat waktu, kurangnya kesiapan siswa dalam pembelajaran, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, dan kuranya antusias siswa dalam belajar. Perilaku siswa yang kurang bertanggung jawab akan berakibat pada munculnya perilaku negatif seperti malas mengerjakan tugas sekolah tidak fokus dalam pembelajaran dan akhirnya melimpahkan tanggung jawab kepada orang lain. Semua ini di karena siswa lebih cenderung bermain media social seperti games online yang menyebabkan siswa tidak bertanggung jawab.

Tujuan Pendidikan Karakter

Pemerintah telah meluncurkan program pemerintah yang disebut Pendidikan Kepribadian Ditingkatkan (PPK). PPK merupakan salah satu upaya untuk memajukan pendidikan karakter di sekolah. Diundangkannya Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Pasal 2 tentang Penguatan Pendidikan Kepribadian (PPK), Tujuan PPK:

1. Menjadikan mahasiswa sebagai Generasi Emas Indonesia 2045, membekali mereka dengan semangat Pancasila dan pembentukan karakter yang baik untuk menghadapi dinamika perubahan masa depan.
2. Menghadirkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik yang mendukung peran serta di masyarakat melalui jalur pendidikan formal, informal, dan nonformal dengan tetap menghargai keragaman budaya Indonesia Mengembangkan Landasan Pendidikan Nasional

3. Kemampuan dan kapasitas peneliti, tenaga kependidikan, mahasiswa, masyarakat dan keluarga dalam merevitalisasi dan memperkuat pelaksanaan PPK.

Menurut Piaget, anak usia 7 – 11 tahun mengalami tingkat perkembangan Bedah konkret. Tingkat ini merupakan awal dari berpikir rasional. Artinya anak telah memiliki pemikiran yang lohis mengenai hal-hal yang terjadi di sekitarnya. ketika anak dihadapkan dengan permasalahan yang terjadi pikiran logis seorang anak akan bekerja. Di era digital, anak usia sekolah dasar telah bisa menggunakan teknologi yang ada seperti hp dan internet yang disediakan sesuai dengan perkembangan zaman.

Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Istilah karakter dalam bahasa yunani dan latin, charassein yang artinya “mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan” watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain (Santoso, Karim, et al., 2023b). Konsep dasar pendidikan karakter tertuang dalam Permendikbud No 23 tentang Penumbuhan Budi Pekerti tahun 2015. Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) bertujuan:

1. menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan,
2. menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah dan masyarakat,
3. menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat dan keluarga, dan/ atau
4. menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karakter akan terbentuk bila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter (Santoso, Karim, et al., 2023a).

Pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari life skill. Life skill sangat berkaitan dengan kemahiran, mempraktekkan/ berlatih kemampuan, fasilitas, dan kebijaksanaan. Proses pengembangan keterampilan dimulai dari sesuatu yang tidak disadari dan tidak kompeten, kemudian menjadi sesuatu yang disadari dan kompeten.

Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan karakter (Santoso, Karim, et al., 2023b). Berikut ini prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan nilai atau karakter bangsa yaitu:

1. Nilai dapat diajarkan atau memperkuat nilai-nilai luhur budaya bangsa melalui olah pikir, olah rasa, olah karsa, olah qalbu, dan olah raga dihubungkan dengan objek yang dipelajari yang terintegrasi dengan materi pelajaran.
2. Proses perkembangan nilai-nilai/karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan pembelajaran.
3. Proses pengembangan nilai-nilai karakter bangsa merupakan proses yang berkelanjutan sejak peserta didik masuk dalam satuan pendidikan.
4. Diskusi tentang berbagai perumpamaan objek yang dipelajari untuk melakukan olah pikir, olah rasa, olah qolbu, dan olah raga untuk memenuhi tuntutan dan munculnya kesadarn diri sebagai hamba Allah, anggota masyarakat dan bangsa maupun warga negara, dan sebagai bagian dari lingkungan tempat hidupnya.
5. Program perkembangan dirinya melalui kegiatan-kegiatan rutin budaya sekolah, keteladanan, kegiatan spontan pada saat kejadian, pengkondisian dan pengintegrasian pendidikan nilai karakter dengan materi pelajaran, serta merujuk kepada pengembangan kompetensi dasar setiap mata pelajaran.

Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Literasi Era Digital

Pada era digital ini beragam upaya penguatan dari pendidikan karakter sangatlah penting dalam upaya mewujudkan generasi yang maju serta cerdas dan memiliki akhlak mulia dan berkepribadian unggul. Tak dipungkiri, anak zaman kini lebih banyak berintegrasi dengan teknologi, seperti gadget dan games. Teknologi juga bermanfaat bagi pendidikan. Pencarian literasi sebagai penambah ilmu pengetahuan dalam pembelajaran dapat memanfaatkan teknologi. Putri mengatakan bahwa, siswa dapat menelusuri google, e-mail dan situs lainnya dalam mencari topik, makalah, dan e-book, namun bukan berarti pembelajaran tidak menggunakan buku paket yang telah tersedia, penggunaan internet hanya bertujuan untuk menambah pengetahuan dan bahan dalam proses pembelajaran (Putri, 2018).

Era digital ini menyediakan berbagai sumber informasi di internet baik terverifikasi maupun tidak. Namun, strategi dalam menelusuri sumber informasi sangat dibutuhkan supaya informasi yang didapat adalah informasi yang sesuai kebutuhan serta valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Literasi digital adalah pembelajaran dengan media yang berbasis teknologi dan informasi. penerapan literasi digital bermanfaat untuk memberi penambahan kosakata, mengoptimalkan kinerja otak, mendapatkan wawasan serta informasi terkini secara cepat dan tepat, meningkatkan kemampuan interpersonal, meningkatkan kualitas verbal, meningkatkan kemampuan menganalisa dan berfikir, dan juga meningkatkan kemampuan merangkai kata (Sumiati & Wijonarko, 2020). Adanya literasi digital tentu sangat memudahkan manusia dalam berkegiatannya. Sejalan dengan pendapat Rahardaya & Irwansyah, bahwa literasi digital mampu menghemat waktu, membantu proses kegiatan belajar mengajar

menjadi lebih cepat, menghemat biaya pengeluaran, sekaligus memberi lonjakan pengeluaran yang tinggi dimana harus menyediakan gadget serta kuota dalam mengakses internet (Rahardaya & Irwansyah, 2021).

KESIMPULAN

Pendidikan karakter anak sekolah dasar di era digital memiliki tantangan dan peluang yang unik. Dalam menghadapi era digital, anak-anak perlu didukung untuk mengembangkan sikap positif dan nilai-nilai moral yang kuat. Dengan pendidikan karakter yang baik, anak-anak dapat menjadi individu yang bertanggung jawab, peduli, dan mampu beradaptasi dalam era digital yang terus berkembang. Karakter akan terbentuk bila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter. Pendidikan karakter dapat diterapkan pada semua mata pelajaran. Setiap mata pelajaran yang berkaitan dengan norma-norma perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Di era digital ini peran keluarga, guru dan masyarakat sekitar sangatlah penting dalam meningkatkan karakter calon penerus bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249–5257. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>

Mulyanto, T., Hayani, A., & Pastowo, A. I. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Era Pandemik COVID-19 di SD Insan Mandiri Bandar Lampung. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 3(1), 78–85. http://ejurnal.mercubuanayogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/1646

Palunga, R., & Marzuki. (2017). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 109–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.20858>

Putri, D. P. (2018). Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *ARIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37–50.

Rahardaya, A. K., & Irwansyah, I. (2021). Studi Literatur Penggunaan Media Sosial TikTok Sebagai Sarana Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(2), 308–319. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i2.248>

Ryan, K., & Lickona, T. (Eds.). (1992). *Character development in schools and beyond* (Vol. 3). CRVP.

Safitri, I., Marsidin, S., & Subandi, A. (2020). Analisis Kebijakan terkait Kebijakan Literasi Digital di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 176–180. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.123>

Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158-7163.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/2106/1857>

Samani, M. (2013). Konsep dan Model Pendidikan Karakter, Cet. 3. Trimantara, H. (2020, February). URGENSI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. In Prosiding Seminar Nasional STKIP PGRI Bandar Lampung (pp. 409-420).

Santoso, G. (2019a). Model Of Development Of Curriculum Content Of Civic Education (1975-2013) In Indonesia Century 21st. *Proceedings of Educational Initiatives Research Colloquium 2019*, 23(1), 131-141.

Santoso, G., Damayanti, A., Murod, M., & Imawati, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 84-90.
<https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/127/35>

Sujatmiko, I. N., Arifin, I., & Sunandar, A. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter di SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(8), 1113.
<https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i8.12684>